

## MENEMUI PUISI ISLAMI

oleh Sumiyadi

Puisi islami adalah puisi yang bersifat keislaman. Apakah sifat keislaman itu terletak pada diksi, imaji, majas, dan simbol yang terangkai dalam larik-lariknya atau sifat itu terdapat pada pesan moral puisi, baik yang tersurat maupun yang tersirat di dalamnya?

Dalam bingkai besar, puisi islami termasuk ke dalam puisi didaktis. Apakah puisi didaktis itu? Puisi didaktis dapat dibatasi sebagai karya sastra yang didesain untuk menjelaskan suatu cabang ilmu pengetahuan, baik yang bersifat teoretis maupun praktis, atau mungkin juga untuk mengukuhkan suatu tema atau doktrin moral, religi, atau filsafat dalam bentuk rekaan. Oleh sebab itu, kita dapat menyebut contoh konkret, seperti novel filsafat *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder atau sebagian besar karya, Habiburrahman Al Shirazi, Asma Nadia, Helvy Tiana Rosa, Pipiet Senja, Gola Gong dan Sakti Wibowo sebagai penulis sastra didaktis; terlebih-lebih dalam sastra yang ditulisnya itu disertakan label sastra islami, novel remaja islami, atau penuntun remaja islami. Di deretan rak toko buku pun muncul antologi puisi didaktis, seperti *Puisi Anak Soleh: Cinta Tanah Air* karya Helmidjas Hendra dengan keterangan bahwa puisi-puisi di dalamnya sangat cocok untuk anak TK islami, Tsanawiyah, Aliyah, dan Pesantren.

Selain sastra didaktis kita pun mengenal sastra propaganda, yang oleh kritikus sastra keduanya dianggap ekuivalen. Namun dengan catatan, sastra propaganda ditulis untuk menggerakkan pembaca sehingga pembaca mengambil sudut pandang atau langsung bertindak sesuai dengan isu politik atau moral yang ditawarkan. Dengan demikian, karya sastra yang ditawarkan oleh Mas Marco Kartodikromo dan Semaun (yang menyebarkan paham sosialisme pada tahun 1920-an), drama-drama di zaman Jepang, dan produk sastra Lekra di tahun 60-an termasuk ke dalamnya. Dalam kerangka lain, kedua subgenre sastra ini disebut juga dengan sastra terlibat atau *litterature-engagee* karena pengarang melibatkan diri terhadap penyebaran politik atau ideologi yang diyakininya. Jadi, penyebutan sastra didaktis tidak serta merta berkaitan dengan sastra yang mengajarkan nilai-nilai adiluhung bangsa, meskipun harus diakui, sastra yang bernilai adiluhung bangsa, merupakan bagian dari sastra didaktis.

Dengan menggunakan kerangka Goenawan Mohamad pada saat menjelaskan posisi sastra keagamaan, kita dapat menyimpulkan bahwa sastra islami adalah bagian



dari sastra didaktis yang mengusung sejumlah masalah dan menjadikan Islam sebagai jawaban atau solusi akhir.

Puisi islami yang ideal tentunya harus kembali pada khittah semula umat manusia, yaitu sebagai khalifah fil ardhi. Sebagai khalifah di biosfer ini, manusia mempunyai tugas untuk beribadah kepada Alloh, seperti difirmankan Alloh dalam Quran Surat Adzariat ayat 56, “Tidak semata-mata aku ciptakan jin dan manusia, melainkan untuk beribadah”. Kunci ibadah yang utama adalah ikhlas, yaitu melakukan amalan dengan niat, tujuan, dan kesadaran bahwa kita sebagai manusia milik Alloh S wt. semata. Oleh karena itu, puisi harus dipandang sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Alloh. Jadi, puisi, umumnya karya seni, punya andil dalam mengembangkan syiar Islam.

Seni sebagai media dawah dan modus ibadah sudah banyak dilakukan oleh ulama pendahulu. Walisanga dengan wayang dan gamelannya, para sufi, khususnya Jalaluddin Rumi, Rabiah Al adawiyah, Fariduddin Attar, Umar Khayam, dan Muhammad Iqbal dengan puisi-puisinya. Di Bandung dulu, Almarhum Prof. Sadali sangat intens dan khusu dengan lukisan kaligrafinya.

Menurut para kritikus, karena sastra didaktis—termasuk puisi islami-- mengutamakan solusi sebagai tujuan, maka liku-liku proses dalam mencapai tujuan itu menjadi terabaikan. Dengan demikian, apabila kita menelusuri kaitan unsur-unsur sastranya, yang biasa kita sebut dengan struktur, terkadang tidak kukuh atau berantakan. Dalam novel, misalnya, tokoh-tokoh bergerak layaknya boneka yang mengusung gagasan dan cita-cita pengarangnya. Oleh sebab itu, konflik dalam cerita harus terselesaikan dan tunduk pada gagasan pengarang sebagai solusi ampuhnya.

Bagaimana dengan puisi yang terkumpul dalam antologi ini? Dengan maksud tidak mau menggurui pembaca, saya tidak akan mendedahkan apresiasi saya ketika merambah lembar demi lembar antologi ini. Membaca puisi pada hakikatnya menemukan pengalaman, yaitu pengalaman pengarang yang tertuang dalam bait-bait puisi dan pengalaman pembaca yang tersimpan dalam skemata memorinya. Apabila dua pengalaman itu bertemu, transaksi pengalaman akan terjadi. Seperti halnya dalam kehidupan, setiap orang akan berbeda dalam bertransaksi yang biasanya bergantung pada harga, selera, dan keperluan. Yang jelas, dengan membaca puisi-puisi islami Kang Ma'mur, saya ingin kembali menjadi murid, ingin menjadi guru yang baik, ingin punya



sahabat yang bermakna, ingin menjadi ayah yang amanah, dan.... ingin belajar menulis puisi kembali. Mengapa? Karena dengan membaca puisi Kang Ma'mur, penghuni bumi ini merindu..... merindu ingin bertemu Sang Nabi Saw.

